

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi ini membawa Indonesia dalam tantangan yang berat, khususnya dalam sektor tenaga kerja. Sebab pada era globalisasi ini tenaga kerja asing bisa masuk ke negara Indonesia dengan bebas dan menempati sector-sektor tenaga kerja yang seharusnya ditempati oleh anak bangsa. Agar tenaga kerja Indonesia mampu bersaing dengan tenaga kerja asing maka dibutuhkan sumber daya manusia yang handal yang mempunyai kemampuan/keahlian dalam bidangnya. Salah satu hal yang penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Mutu pendidikan yang handal memiliki kesanggupan untuk memberdayakan SDM (Rahmawati, 2003).

Dalam menghadapi tantangan pada masa yang akan datang, peningkatan mutu sumber daya manusia perlu dilakukan dengan segera. Bangsa Indonesia telah berusaha meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kualitas bangsa dari berbagai aspek pengembangan. Sumber daya manusia merupakan aset nasional yang mendasar dan faktor penentu bagi keberhasilan pembangunan, maka kualitas sumber daya manusia harus terus-menerus ditingkatkan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan nasional. Sarana dan wadah yang paling strategis bagi peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Proses pendidikan yang berhasil dapat memberikan prestasi

tersendiri, baik untuk diri sendiri maupun membawa nama baik bangsa. Menurut Mulyasa (2002:3) "Pengaruh pendidikan dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan setiap individu, diantaranya pendidikan harus mampu membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi dan mengembangkan secara optimal".

Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Namun untuk pertama kalinya aktivitas belajar dilakukan dalam lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Dalam keluarga dilaksanakan pendidikan yang berkaitan dengan keyakinan, agama, nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai moral. Lingkungan keluarga khususnya orang tua tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya begitu saja kepada pihak sekolah dalam proses pendidikan anaknya. Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan prestasi belajar pada peserta didik disebabkan adanya perbedaan perhatian orang tua terhadap anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dirasakan oleh seorang anak. Di dalam keluarga, anak akan memperoleh rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak akan mendapat pelatihan dalam mengenal, menghargai dan mengikuti norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak akan meniru model yang ditampilkan orang tua sebagai anggota

masyarakat untuk dipelajari dan dikembangkan menjadi sikap dan perilaku yang matang dan siap untuk terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional social dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya.

Pengaruh social yang datang pada individu tersebut dapat menyebabkan hal-hal yang tidak pernah diinginkan atau diharapkan karena merupakan hal yang negatif. Keadaan itu adalah kenakalan remaja yang akan merugikan pelakunya dan merugikan orang lain juga tentunya.

Kasus kenakalan remaja semakin menunjukkan kebiasaan yang sangat memprihatinkan. Dalam rentang waktu kurang dari satu tahun terakhir, kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin berkembang (Rauf, 2008).

Kenakalan remaja ini dapat merusak masa depan sang remaja, hal ini dikarenakan kenakalan remaja juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap organ tubuh dirinya termasuk juga kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonorrhoe, herpes, klamidia, dan AIDS. Kenakalan remaja, seperti perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang saat ini kerap dilakukan oleh para remaja juga akan membawa mereka berurusan dengan hukum karena telah bertentangan dengan norma yang ada, baik itu norma hukum, norma agama, norma adat maupun norma kesopanan yang ada dilingkungkannya (Lumongga, 2013).

Untuk menyikapi perilaku kenakalan remaja ini, hal yang perlu dilihat pertama sekali adalah penyebab munculnya kesempatan kepada individu untuk melakukan kenakalan remaja tersebut. Hal yang paling mendasari penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah pengaruh lingkungan kehidupan atau masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kepribadian maupun perilaku individu dalam masa perkembangannya. Pengaruh mana yang lebih dominan memberikan pengaruhnya pada individu tergantung individu dalam menyikapi seluruh pengaruh masyarakat itu.

Untuk memberikan bekal yang kuat kepada individu untuk mampu dan tepat dalam menyikapi pengaruh yang datang dari luar, individu perlu mendapat pendidikan dan asuhan yang berkualitas. Asuhan yang paling tepat dan berkualitas diawali dari didikan dan asuhan orang tua di dalam lingkungan keluarga.

Gunarsa (2002:35) menyatakan bahwa keluarga lengkap adalah keluarga yang memiliki dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Keduanya memiliki peran yang sejajar yaitu memberikan pola asuh atau asuhan kepada individu baru yaitu anak mereka untuk diberikan pendidikan, pengajaran dan arahan untuk menjadi pribadi yang matang dan optimal sehingga anak mereka menjadi anak yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum pula, peran seorang ayah adalah sebagai individu pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung, tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasahi keluarga.

Keluarga dibentuk untuk dijadikan lingkungan baru untuk individu dalam memulai kehidupan baru. Hal ini berlaku untuk anak yaitu menjadikan lingkungan yang berguna dan berfungsi sebagai pengendali sikap dan tingkah laku individu termasuk pembentukan kepribadian dan perkembangan potensi dalam diri anak. Hal ini semua terjadi berbarengan sejalan dengan terlaksananya pola asuh orang tua pada anak hingga anak siap untuk berdiri secara mandiri untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Hal-hal yang menjadi pertanyaan adalah dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua kepada anaknya memiliki perbedaan, maka dengan ini anak akan dituntut untuk cerdas dalam mengembangkan dirinya mencapai perkembangan optimal.

Syaiful Bahri Djamarah (2004:24-25) mengemukakan bahwa pola asuh dalam keluarga sama dengan pendidikan dalam keluarga yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Karena sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua terkadang memberikan contoh yang kurang baik terhadap anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan ancaman atau tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu. Beberapa contoh diatas memberikan implikasi yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari perilaku yang dilihat dari orang tuanya akan berdampak pada perilaku anak, sehingga anak mempunyai perilaku keras hati, mau menang sendiri, manja, pendusta, pemalu, pemalas dan emosi yang tidak stabil, kemampuan mengena karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi (Kartini Kartono,1994:38-43).

Ali Qaimi (2004:27-28) mengemukakan yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak-anaknya, yaitu: (a) menunjukkan suri tauladan, (b) memberi contoh yang baik, (c) mencurahkan kasih sayang dan perhatian, (d) menunjukkan kasihkeiklasan, (e) menunjukkan kepercayaan, (f) menghormati dan melayani anak dengan baik, (g) mengajarkan anak tentang kenyataan hidup, (h) mengawasi pergaulan anak, (i) menjauhkan anak dari pergaulan bebas,dan (j) mengontrol datang dan perginya anak dengan orang lain.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian

hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan meupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Anak-anak yang mendapatkan didikan yang berkualitas akan terlihat jelas dari perkembangan yang matang dan mampu selalu berada pada tingkat keberpositifan yang tinggi. Masa remaja merupakan masa pemilihan yang akan menentukan masa depan seseorang. Tidak sedikit dari remaja sekarang yang terjerumus dalam berbagai permasalahan. Tidak hanya terjadi pada remaja, pada kalangan dewasa pun banyak terjadi permasalahan yang menyimpang. Salah satu permasalahannya adalah banyaknya terjadi penyimpangan seksual di kalangan remaja maupun dewasa tersebut. Masa remaja pada dasarnya merupakan individu memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan selanjutnya manusia memerlukan proses yang panjang dalam proses pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak

usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal penting yang dilakukan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik dan perlu ditanamkan secara berkelanjutan sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, individu belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia. Persoalan pendidikan seperti rendahnya mutu pendidikan dapat diatasi dengan menciptakan suasana pendidikan bermakna yang diciptakan oleh kerjasama seorang guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 14 Medan prestasi belajar yang menurun disebabkan oleh perilaku anak didik yang tidak menaati peraturan sekolah seperti beberapa siswa keluyuran di luar kelas atau membolos sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Saat ditegur justru melawan terhadap guru. Beberapa siswa masih diasumsikan meminum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang sehingga karena gejala-gejala dan akibat yang ditimbulkan dalam keseharian siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat jelas merupakan karakteristik individu yang terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Perilaku tersebut termasuk dalam kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak muda dan itu merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang

menyimpang (Kartono, 2003). Tingkah laku yang menyimpang tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk melanggar peraturan sekolah seperti masih keluyuran di luar jam pelajaran sekolah, sengaja untuk terlambat masuk, sering membolos, ikut geng kriminal, menggunakan narkoba dan suka berkelahi tanpa sebab. Perilaku yang disebutkan diatas sangat mengganggu remaja dalam fungsinya sebagai pelajar. Membolos mengakibatkan siswa tidak memperoleh ilmu yang ada dalam aktifitas-aktifitas belajar, sering minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang membuat siswa menjadi agresif, sulit menerima pelajaran dan merasa malas untuk sekolah. Ikut geng kriminal membuat waktu siswa untuk belajar menjadi terbuang karena sibuk berkumpul dengan teman-temannya. Kalau aktifitas yang dilakukan kelompok tersebut positif tentu tidak masalah namun apabila negatif bahkan melanggar hukum seperti ikut tawuran, menodong dan mencuri tentu akan sangat merugikan dan membahayakan siswa.

Dari konsep dan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan yang masih diasumsikan dan perlu diuji kebenarannya bahwa ternyata kenakalan remaja dapat dipengaruhi dari pergaulan teman sebaya sehari-hari dan pola asuh orang tua di dalam lingkungan keluarga. Secara sederhana, pola asuh yang diterapkan orang tua sedikit banyaknya mempengaruhi pergaulan teman sebaya sehari-hari yang kemudian mempengaruhi tingkat kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi dikarenakan pola asuh orang tua saat anak masih berada pada masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian siswa dan membentuk pola pergaulan yang dilakukan siswa sebagai interpretasi perilaku yang telah dikembangkan di rumah atau lingkungan keluarga yang kemudian suasana pergaulan akan mempengaruhi tingkat kenakalan remaja yang dilakukan siswa.

Atas dasar pemikiran ini maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2016/2017”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa perlu dilakukan identifikasi penyebab terjadinya tingkat kenakalan remaja yang tinggi secara signifikan. Hal ini terlihat dari minimnya data dari hasil belajar dari wali kelas beberapa sekolah yang menampilkan prestasi belajar siswa yang rendah baik itu prestasi akademik, moral dan karakter. Banyak sekali penyebab yang disampaikan siswa secara langsung mengenai kasus terjadinya kenakalan remaja. Penyebab itu diantaranya, merasa malas belajar, tidak bersemangat jika guru masuk ke kelas, kurang minat mengikuti pembelajaran, ada kejenuhan, merasa selalu gelisah saat belajar, memiliki pergerakan yang tidak beraturan, kesulitan takut jika guru marah saat memberikan pembelajaran dan kesulitan memahami apa yang disampaikan guru. Semua masalah itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah alur pergaulan teman sebaya dan lingkungan yang dimasuki siswa dalam kehidupan dan kemudian factor lainnya yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua kepada siswa tersebut.

Pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya mampu memberikan pengaruh pada tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja sebagai individu siswa sekolah. Semakin baiknya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sebagai siswa dan ditambah baiknya pergaulan yang diikuti individu

dalam kehidupannya, dapat mempengaruhi seberapa tingkat perilaku kenakalan remajanya, maka semakin terhindarlah siswa dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja. Masalah penelitian yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Siswa dihadapkan pada tuntutan kualitas karakter siswa yang pada umumnya dan hampir keseluruhan menginginkan hal yang paling tinggi dan paling berkualitas.
2. Tuntutan siswa yang harus memiliki motivasi pembelajaran yang baik dan tinggi.
3. Kebanyakan dari siswa telah menyadari bahwa dirinya bermasalah pada berbagai bidang kehidupan namun tidak memiliki keinginan atau mengalami kebingungan untuk mengatasinya.
4. Kualitas pola asuh orang tua pada umumnya sudah mampu mengefektifkan kehidupan anaknya, dan ditambah pergaulan yang diikuti siswa terlihat sekilas tampak sehat. Namun masih perlu banyak penekanan pada siswa tentang adanya tantangan dan pengaruh negative yang datangnya secara tiba-tiba dan bahkan tanpa disadari telah memberikan pengaruh pada dirinya.
5. Pengembangan dalam peningkatan komitmen diri untuk baik perlu dipertegas demi meningkatnya karakter dan kepribadian berkualitas.
6. Keinginan dan kesadaran siswa untuk menjadi pribadi baik masih cukup rendah.

7. Siswa masih mudah mengikuti segala pengaruh yang datang dalam kehidupannya.
8. Ketahanan untuk menolak terhadap pengaruh negatif dari diri siswa masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terlihat masih sedikit dan bahkan jarang bahwa orang tua akan memberikan asuhan yang negatif pada anaknya. Namun anak yang akan terjun ke dunia masyarakat perlu dikembangkan menjadi pribadi yang matang dalam mengklasifikasikan hal-hal yang baik dan positif untuk dirinya dan mampu menolak dan meninggalkan hal – hal yang mendatangkan dampak negatif. Kepribadian yang mampu menolak hal-hal negative dalam diri siswa perlu dikembangkan dari lingkungan keluarga dan pergaulannya. Semakin baik pengaruh yang ditimbulkan maka kenakalan remaja akan terhindar dan jika pengaruh yang dimunculkan buruk atau negatif, maka potensi kenakalan remaja akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja memiliki sebab dan pengaruh dari variabel-variabel yang banyak. Setelah dikaji banyaknya variabel yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja di sekolah, penulis membatasi penelitian pada aspek untuk menguji **“hubungan pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2016/2017”**.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja?
2. Apakah ada pengaruh teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.
2. Untuk mengetahui pergaulan teman sebaya sehari-hari.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa.
5. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperluas wawasan keilmuan dalam bidang pembelajaran khususnya teori dan konsep pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2016/2017.
2. Memperkaya kajian awal peneliti yang lain dalam memahami pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2016/2017.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan bermanfaat kepada sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka memperbaiki kualitas sekolah.

2. Bagi Guru Bk

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bk untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih efisien dan kondusif agar dapat meningkatkan kualitas guru BK, serta membantu guru BK untuk meningkatkan kinerjanya menjadi lebih professional sebagai staf pendidik.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan kepada siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti mengenai dampak pergaulan serta pandai memilih dalam bergaul demi masa depan mereka.

4. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat menjalankan pola asuh mana yang baik dan memilih jenis jenis pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya demi meningkatkan atau menjaga anak anak nya terbebas dari ancaman ataupun berkenaan dengan pengaruh yang negative yang akan mempengaruhi perkembangan anaknya.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan nanti dalam melaksanakan tugas keseharian sebagai guru BK untuk bekerja dengan sungguh- sungguh dan dengan motivasi kerja yang tinggi, sehingga akan mencapai hasil yang optimal.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat mengoptimalkan skripsi ini dengan memberikan tambahan- tambahan teori yang lain dalam meningkatkan kinerja guru Bk menjadi tenaga pendidik yang profesional serta meningkatkan minat pembaca untuk lebih tertarik untuk membaca penelitian ini.